

Research Article

**ETNOPHARMACOLOGY OBSERVATION OF MEDICINAL PLANT/
TRADITIONAL MEDICINAL INGREDIENT
FOR DYSLIPIDEMIA TREATMENT
IN WEST JAVA LOCAL WISDOM**

*Guswan Wiwaha, Sarifudin Niken Budiastuti Diana Krisanti Jasaputra,
Enny Rohmawaty, Vycke Yunivita KD, Elvy Muchtar*

*Sentra Pengembangan dan Penerapan Pengobatan Tradisional Jawa Barat
(SP3T Jawa Barat)*

Abstract

Introduction: SP3T (Sentra Pengembangan Penerapan Pengobatan Tradisional) West Java traditional medicinal plants to identify efficacious anti-dyslipidemia, because (1) Indonesia has a wealth of medicinal plant materials, (2) provisions of the Government of Indonesia to improve the utilization of medicinal plants and its data base, (3) and an increase in the use of plant drugs in the world. **Objective:** to know the use of medicinal plants by traditional healers (BATTRA) for dyslipidemia. **Methods:** This study identifies plants used by BATTRA to proceed with study dyslipidemia etnofarmakologis through in-depth interviews with community leaders and resource practitioners / academics universities (anthropologist, botanical expert and sociologist) to acquire pharmaceutical products containing indigenous Sundanese Society. **Results:** The term dyslipidemia by BATTRA called diseases associated with obesity cholesterol.; Various medicinal herb or plant a single drug has been used by such BATTRA: betel leaf and Mahkotadewa (Sukabumi), bitter, antanan, temuputih, ginger, and honey habbatussaudah (Falkirk), celery, white radish, apples, tangerines, and brown sugar (Sumedang), the main quality of green tea, the leaves mimbau, Culan girlfriend, ginger, ginger and turmeric (Cimahi), SATEKOLA 'which consisted of a bitter, ginger, komprey, and pepper (Tasikmalaya), antanan, leaves gods, and continued life (Bekasi), noni seeds (Indramayu), mangosteen (Garut). **Conclusions** antanan plants, continued life and leaves gods agreed as medicinal plants / herbs that are indigenous Sundanese community in West Java.

Keywords: medicinal plants, dyslipidemia, kearifanlokal, kolesterol, antanan, sambungnyawa, daundewa

Research Article

TINJAUAN ETNOFARMAKOLOGI TUMBUHAN OBAT / RAMUAN OBAT TRADISIONAL UNTUK PENGOBATAN DISLIPIDEMIA YANG MENJADI KEARIFAN LOKAL DI PROVINSI JAWA BARAT

*Guswan Wiwaha, Sarifudin Niken Budiastuti Diana Krisanti Jasaputra,
Enny Rohmawaty, Vycke Yunivita KD, Elvy Muchtar*

*Sentra Pengembangan dan Penerapan Pengobatan Tradisional Jawa Barat
(SP3T Jawa Barat)*

ABSTRAK

Pendahuluan: SP3T (Sentra Pengembangan Penerapan Pengobatan Tradisional) Jawa Barat melakukan identifikasi tumbuhan obat tradisional berkhasiat anti-dislipidemia, karena (1) Indonesia memiliki kekayaan bahan tumbuhan obat, (2) ketetapan Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan pemanfaatan tumbuhan obat dan melengkapi *data basenya*, (3) dan adanya peningkatan penggunaan tumbuhan obat di dunia. **Tujuan:** mengetahui penggunaan tumbuhan obat oleh pengobat tradisional (BATTRA) untuk dislipidemia. **Metode:** penelitian ini mengidentifikasi tanaman yang digunakan oleh BATTRA untuk dislipidemia dilanjutkan dengan kajian etnofarmakologis melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan narasumber praktisi/ akademisi perguruan tinggi (antropolog, ahli botani dan sosiolog) untuk memperoleh tumbuhan obat yang mengandung kearifan lokal Masyarakat Sunda. **Hasil:** istilah dislipidemia oleh BATTRA disebut penyakit kolesterol yang terkait dengan kegemukan.; berbagai ramuan obat atau tumbuhan obat tunggal telah digunakan oleh BATTRA seperti: daun sirih dan mahkotadewa (Sukabumi), sambiloto, antanan, temuputih, temulawak, *habbatussaudah* dan madu (Karawang), seledri, lobak putih, apel, jeruk keprok, serta gula merah (Sumedang), teh hijau kualitas utama, daun mimbau, pacar culan, jahe, temulawak dan kunyit (Cimahi), SATEKOLA' yang terdiri dari sambiloto, temulawak, komprey, dan lada (Tasikmalaya), antanan, daun dewa, dan sambung nyawa (Bekasi), biji mengkudu (Indramayu), buah manggis (Garut). **Simpulan** tumbuhan antanan, sambung nyawa dan daun dewa disepakati sebagai tumbuhan obat/ ramuan obat yang merupakan kearifan lokal Masyarakat Sunda di Jawa Barat.

Kata kunci: tumbuhan obat, dislipidemia, kearifanlokal, kolesterol, antanan, sambungnyawa, daundewa

PENDAHULUAN

Perhatian dunia terhadap obat-obat bahan alam menunjukkan peningkatan, hal ini terbukti dari penggunaan obat bahan alam di negara maju mencapai 65% dan pembelanjaan obat bahan alam di pasar global pada tahun 2000 mencapai 43 milyar dolar Amerika.

Research Article

Sementara itu dari 40.000 spesies tumbuhan dunia, diperkirakan 30.000 spesies tumbuh di kepulauan Indonesia. Selain itu di Indonesia diperkirakan ada 9.600 spesies tanaman yang telah dimanfaatkan oleh 400 ragam etnis untuk pemeliharaan kesehatan maupun pengobatan berbagai macam penyakit.

Pewarisan pengetahuan tradisional tentang tumbuhan obat yang sebagian besar dilakukan secara lisan, sehingga baru 300 spesies tanaman yang digunakan sebagai bahan obat oleh industri obat tradisional, 38 produk tanaman obat yang terdaftar sebagai obat herbal terstandar dan 6 produk sebagai fitofarmaka.

Menyadari hal tersebut di atas, Pemerintah Indonesia menetapkan pentingnya upaya peningkatan pemanfaatan sumberdaya alam di bidang obat tradisional, diantaranya melalui penyediaan *data base* yang terkini dan lengkap.

Dalam rangka mendukung kebijakan tersebut SP3T Propinsi Jawa Barat berupaya mengidentifikasi tumbuhan obat/ ramuan obat berdasarkan kearifan lokal yang dimiliki Masyarakat Sunda yang bermanfaat dalam pengobatan dislipidemia karena penyakit ini merupakan penyakit terbanyak ditemukan di rawat jalan.

Tujuan umum penelitian ini membantu melengkapi *data base* tumbuhan obat tradisional. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengidentifikasi istilah penyakit dislipidemia oleh pengobat tradisional (BATTRA) dan tumbuhan obat untuk mengatasi dislipidemia, serta melakukan kajian etnofarmakologis.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu studi kasus dengan pendekatan etnofarmakologi terhadap tumbuhan obat/ ramuan berkhasiat obat antidislipidemi melalui analisis / pendalaman terhadap kearifan lokal yang dimiliki Masyarakat Sunda.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder; data sekunder diperoleh dari hasil bimbingan teknis Sentra P3T terhadap BATTRA di kabupaten/ kota mengenai tumbuhan obat / ramuan berkhasiat obat serta penelusuran dokumen / kepustakaan yang terkait. Data primer diperoleh sebagai hasil kajian etnofarmakologi terhadap tumbuhan obat/ ramuan berkhasiat obat dari data sekunder melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat di masing-masing kabupaten dan / kota dengan narasumber praktisi / akademisi perguruan tinggi. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengacu pada pedoman wawancara dengan bantuan alat perekam.

Research Article

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif berdasarkan hasil wawancara mendalam. Kajian etnofarmakologis berupa wawancara mendalam pada tokoh masyarakat dengan narasumber praktisi / akademisi perguruan tinggi merupakan upaya validasi terhadap data lapangan, selanjutnya dilakukan analisis komponen dan dilakukan penarikan benang merah untuk mendapatkan makna dan kesimpulan.

Penelitian dilaksanakan dari bulan Juli hingga Desember 2012 di Provinsi Jawa Barat dengan membagi kedalam 5 wilayah eks-karesidenan.

Populasi penelitian adalah seluruh kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jawa Barat, yang dibagi kedalam 5 wilayah eks-karesidenan. Sedangkan sampel penelitian ditentukan secara purposif yaitu 9 kabupaten dan / kota (Karawang, Sukabumi, Garut, Sumedang, Indramayu, Tasikmalaya, Bogor, Cimahi, dan Bekasi) di 5 wilayah eks karesidenan Propinsi Jawa Barat. Informan (tokoh masyarakat) di masing-masing kabupaten/ kota ditentukan secara *snow balling*.

HASIL

Pengenalan istilah dislipidemia oleh BATTRA di Jawa Barat: Dislipidemia dikenal luas oleh para BATTRA sebagai penyakit kolesterol, namun demikian secara implisit beberapa BATTRA mengungkapkan bahwa dislipidemia berhubungan dengan kegemukan.

Tumbuhan obat/ ramuan obat untuk mengatasi dislipidemia: secara empiris pengobatan tradisional (BATANTRA) ditujukan untuk mengatasi keluhan pasien, tidak hanya menyembuhkan penyakit/ kelainan yang ada saja.

Beberapa diantaranya memiliki ramuan dasar, sebagaimana berikut ini.

Kota Sukabumi : daun sirih dan daun mahkota dewa, yang diambil (dipetik) sesuai kebutuhan (tidak ada aturan khusus), kemudian dijemur selama dua hari setelah kering dirajang kemudian masing-masing dikemas dalam kapsul. Untuk penyakit yang ringan dimulai dengan 3 kapsul daun sirih dan 1 kapsul daun mahkota dewa, disertai minum air kelapa yang masih hijau. Jika pasien juga menderita tekanan darah tidnggi dapat diberikan bawang putih.

Kabupaten Karawang : sambiloto, antanan, temu putih, temulawak, *habbatussaudah*, jika perlu dapat ditambahkan madu.

Kabupaten Sumedang : seledri, lobak putih, apel, jeruk keprok, serta gula merah sebagai penambah rasa

Research Article

Kota Cimahi : teh hijau kualitas utama, daun mimba atau imbau. pacar culan, jahe, temulawak dan kunyit. Untuk mengeluarkan penyakit lewat urin bias ditambahkan tapak dara. Ramuan ini dikenal dengan ‘ramuan tujuh’ (enam ramuan dasar serta satu tumbuhan tambahan sesuai keluhan)

Kabupaten Tasikmalaya : memiliki ramuan yang dikenal dengan ‘SATEKOLA’ terdiri dari sambiloto, temulawak, komprey, dan lada). Untuk keluhan kolesterol yang ringan biasanya ditambah daun handeuleum (daun wungu) sebagai pencahar, sedangkan untuk keluhan yang berat bisanya diberikan daun jati Cina atau daun sena sebagai diuretik.

Kabupaten Bekasi : menyarankan penggunaan tumbuhan antanan, sambung nyawa, dan daun dewa dengan cara dikonsumsi sebagai lalapan.

Namun demikian masih ada juga BATTRA yang memberikan pengobatan tunggal untuk mengatasi dislipidemia, yaitu :

Kabupaten Indramayu : biji mengkudu. Sediaan ini diperoleh sebagai sisa pemrosesan (blender) buah mengkudu yang sudah tua yang biasa digunakan untuk mengatasi keluhan darah tinggi. Biji ini kemudian dijemur hingga kering, kemudian ditumbuk dan disaring hingga halus sekali, baru kemudian diseduh apabila akan digunakan.

Kabupaten Garut: menyarankan penggunaan buah manggis, termasuk biji dan kulit-nya. Biji dan kulitnya dijemur kemudian ditumbuk, dan diseduh ketika akan digunakan.

Kota Bogor: Pengobatan tradisional di kota Bogor sudah ‘terspesialisasi’ menjadi battra pengobatan tulang, sehingga masyarakat kota Bogor yang membutuhkan pengobatan tradisional ‘umum’ akan mencarinya di luar kotanya.

Kearifan local Masyarakat Sunda pada Tumbuhan Obat/ Ramuan Obat Terpilih: Para pengobat tradisional sepakat dengan usulan BATTRA kabupaten Bekasi untuk menjadikan tumbuhan antanan, sambung nyawa, dan daun dewa sebagai tumbuhan obat/ ramuan obat yang mengandung kearifan lokal Masyarakat Sunda.

DISKUSI

Istilah penyakit kolesterol yang ada hubungannya dengan kegemukan yang digunakan oleh BATTRA untuk penyakit dislipidemia karena diawali ketika salah satu anggota keluarga/ kerabat dekat didiagnosis (oleh dokter) mengalami gangguan tersebut yang kemudian dipadukan dengan pengetahuan tentang sumber/modalitas terapi sebagaimana terungkap berikut ini:

BATTRA dari kabupaten Indramayu mengemukakan:

Research Article

“Pada umumnya, (penyakit kolesterol terjadi pada) khususnya orang yang tidak suka bekerja, kurang gerak, sehingga banyak penyakit muncul. Kalau orang suka bekerja, tidak banyak tidur, banyak gerak sehingga darah mengalir dan aktivitas lancar”.

Sementara itu digunakannya berbagai ramuan untuk mengobati dislipidemia ini karena BATANTRA lebih dari menyembuhkan (*to cure*), yakni memberikan solusi terhadap setiap permasalahan pasiennya (*carring*).

Atas dasar fakta empiris itulah, pengobatan tradisional tidak pernah memandang dislipidemia sebagai penyakit yang berdiri sendiri, sebagai mana yang diungkapkan oleh BATTRA dari kota Sukabumi dan kabupaten Tasik:

“... kita harus mengukur penyakit intinya, ... serta pengaruhnya terhadap organ lain”.

“... penyakitnya lebih dekat kemana, jika ginjalnya terganggu, kencingnya tidak lancar, maka diberi kumis kucing, supaya kristalnya terbuang... karena darah (penderita) kolesterol biasanya kotor banyak endapan...”.

Adapun dijadikannya tumbuhan antanan, sambung nyawa, dan daun dewa sebagai tumbuhan obat/ ramuan obat yang mengandung kearifan lokal Masyarakat Sunda, karena adanya kesepakatan yang diperoleh dari kesadaran kolektifitas hasil kajian etnofarmakologis yaitu wawancara mendalam antara tokoh masyarakat dengan narasumber praktisi / akademisi perguruan tinggi (antropolog, ahlibotani, dansosiolog), bahwa tumbuhan tersebut sudah digunakan Suku Sunda sejak lama dalam kegiatan makanan sehari-hari sebagai lalapan, bahkan antanan merupakan salah satu bahan pelengkap pembuatan Asinan Bogor. Ketiga tumbuhan ini juga tumbuh subur dan mudah ditemukan di wilayah Provinsi Jawa Barat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengobat tradisional di Provinsi Jawa Barat mengenal dislipidemia sebagai ‘penyakit kolesterol’ atau ‘kegemukan’
2. Ramuan berbagai macam tumbuhan menjadi pilihan sebagian besar pengobat tradisional dalam mengatasi dislipidemia dibandingkan dengan hanya menggunakan tumbuhan tunggal
3. Antanan, Sambung Nyawa, dan Daun Dewa merupakan tumbuhan berkhasiat obat yang memiliki kearifan lokal masyarakat Suku Sunda

Research Article

Dalam mewujudkan dan melestarikan kearifan lokal masyarakat Suku Sunda melalui ketiga tanaman tersebut, maka penelitian ini seyogyanya ditindaklanjuti dengan :

1. Penelitian terhadap kandungan, manfaat, dan keamanan tanaman tersebut dalam mengatasi dislipidemia, atau gangguan kesehatan/ penyakit lainnya.
2. Sosialisasi hasil penelitian ini kepada pihak-pihak terkait, diantaranya pengobat tradisional, dinas kesehatan, dinas pendidikan, kebudayaan dan pariwisata, serta dinas pertanian.
3. Advokasi kepada para pengobat tradisional untuk turut melestarikan tanaman ini dengan menyertakan tanaman ini dalam ramuan pengobatan untuk mengatasi dislipidemia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan, Kebijakan Obat Tradisional Nasional, Jakarta 2007
2. Departemen Kesehatan, Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1076/MENKES/SK/VII/2003 Tentang Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional
3. Pramono, L.A., Dislipidemia, Jurnal Kedokteran Indonesia Medika, Edisi 07 No. XXXV Tahun 2009, Tersedia di : <http://www.jurnalmedika.com/tarif-iklan/258-dislipidemia>, Diunduh tanggal : 20 Juni 2012
4. Oktaria S., Obat Herbal Vs Obat Moderen, tersedia dari : <http://www.klikdoter.com/article/detail/770>, diunduh tanggal 26 Juni 2011
5. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan